SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 8, No. 3, July 2025

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Sempratriz Malo[1], Andry Sugeng[2]
Universitas Pamulang, Indonesia
atrizmalo19@gmail.com[1], dosen02507@unpam.ac.id[2]

Submitted: 12th March 2025 | **Edited**: 28th June 2025 | **Issued**: 01st July 2025

Cited on: Malo, S., & Sugeng, A. (2025). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 8*(3), 924-932.

ABSTRACT

Tax avoidance practices remain a persistent challenge for governments in optimizing tax revenue. In Indonesia, the real estate and property sectors have been under scrutiny due to their complex asset structures and aggressive financial strategies that may facilitate tax avoidance. This study aims to empirically examine the influence of fixed asset intensity, accounting conservatism, and sales growth on tax avoidance. A quantitative, causal-associative approach was employed using secondary data from the financial statements of 13 real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019–2023. A total of 65 firm-year observations were analysed using panel data regression with the Random Effect Model, selected through Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests. The results show that simultaneously, fixed asset intensity, accounting conservatism, and sales growth significantly influence tax avoidance. However, partial testing reveals that only sales growth has a significant positive impact on tax avoidance, while fixed asset intensity and accounting conservatism do not have significant effects. These findings indicate that increasing corporate revenues may lead to more aggressive tax planning behaviours, whereas asset intensity and conservative financial reporting do not necessarily reduce tax avoidance. The study contributes to the literature on corporate tax behaviour and provides insights for regulators in designing more effective tax policies for capital-intensive industries.

Keywords: Fixed Asset Intensity, Accounting Conservatism, Sales Growth, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan komponen vital dalam struktur keuangan negara karena menjadi sumber utama penerimaan yang digunakan untuk membiayai pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, pemerintah menjadikan peningkatan penerimaan pajak sebagai salah satu agenda strategis untuk mendukung pelaksanaan berbagai program publik, sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Keuangan (2024). Namun, dalam pelaksanaannya, realisasi penerimaan pajak sering kali belum mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari data periode 2017 hingga 2020 yang menunjukkan bahwa penerimaan pajak secara konsisten berada di bawah target yang direncanakan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya tantangan dan potensi kelemahan dalam sistem perpajakan nasional, baik dari aspek administrasi, kepatuhan wajib pajak, maupun efektivitas kebijakan fiskal yang diterapkan (Pertiwi & Purwasih, 2023).

Salah satu penyebab utama rendahnya realisasi penerimaan pajak di Indonesia adalah maraknya praktik penghindaran pajak (tax avoidance) yang dilakukan oleh entitas korporasi maupun individu. Penghindaran pajak ini dilakukan secara legal melalui berbagai strategi perencanaan pajak yang memanfaatkan celah hukum atau area abu-abu dalam regulasi perpajakan yang berlaku, sehingga meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, praktik tersebut tetap merugikan negara dari sisi potensi penerimaan (Pohan, 2021). Keberadaan praktik ini menjadi tantangan serius karena kerap sulit dideteksi oleh otoritas pajak akibat kompleksitas struktur keuangan perusahaan dan celah dalam sistem pengawasan. Dampak dari praktik ini sangat signifikan, sebagaimana dilaporkan oleh Tax Justice Network (2020), yang memperkirakan bahwa Indonesia kehilangan sekitar Rp68,7 triliun setiap tahunnya akibat penghindaran pajak, menunjukkan perlunya penguatan regulasi dan pengawasan dalam sistem perpajakan nasional.

Berbagai studi sebelumnya telah berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi praktik tax avoidance di kalangan perusahaan, dengan meneliti sejumlah variabel seperti intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, dan pertumbuhan penjualan. Misalnya, Prasetyo et al. (2023), Wijayanti et al. (2023), serta Nurhasanah dan Indradi (2024) masing-masing mengkaji hubungan variabel-variabel tersebut dengan penghindaran pajak. Namun, temuan dari studi-studi ini menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Sebagai contoh, Hafizh dan Africa (2022) menemukan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, sementara Sari dan Nursyirwan (2021) tidak menemukan hubungan yang berarti antara keduanya. Hal serupa terjadi pada konservatisme akuntansi yang dalam beberapa studi berperan sebagai alat mitigasi risiko fiskal, tetapi hasilnya tidak selalu signifikan dalam memengaruhi perilaku penghindaran pajak, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Sawitri et al. (2022). Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tax avoidance masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai tax avoidance cenderung terfokus pada sektor-sektor seperti manufaktur, perbankan, atau energi, yang memang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Namun demikian, sektor properti dan real estat juga layak mendapatkan perhatian karena memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi perilaku penghindaran pajak. Sektor ini umumnya ditandai oleh tingginya proporsi aset tetap dalam struktur keuangan perusahaan, penggunaan strategi akuntansi yang kompleks, serta dinamika pertumbuhan bisnis yang tinggi, yang secara potensial dapat berkorelasi erat dengan praktik tax avoidance (Darma & Imadah, 2023). Sayangnya, kajian terhadap sektor ini masih terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang secara khusus meneliti sektor properti dan real estat dengan pendekatan kuantitatif berbasis data panel serta menggunakan data terbaru, guna memperoleh gambaran yang lebih akurat dan relevan terhadap fenomena penghindaran pajak dalam sektor ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak merupakan isu krusial yang berdampak langsung terhadap optimalisasi penerimaan negara, dengan berbagai faktor yang memengaruhinya masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, keterbatasan fokus penelitian yang dominan pada sektor manufaktur, perbankan, dan energi menyisakan celah untuk mengeksplorasi sektor lain yang memiliki karakteristik berbeda, seperti sektor properti dan real estat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji

lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance pada sektor properti dan real estat di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel agar dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif dan relevan dalam pengembangan ilmu serta penyusunan kebijakan perpajakan yang lebih efektif.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan dinamika hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent), di mana masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Dalam kerangka ini, Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa agen, sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan, cenderung bertindak demi kepentingan pribadi jika tidak diawasi secara ketat oleh pemilik. Salah satu bentuk tindakan tersebut adalah penghindaran pajak, yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk menurunkan beban pajak perusahaan secara legal, sehingga meningkatkan laba bersih yang terlihat lebih tinggi. Tindakan ini tidak selalu mencerminkan efisiensi, melainkan strategi manajemen untuk mempertahankan posisi, memperoleh bonus, atau memenuhi ekspektasi pemegang saham. Dengan demikian, dalam konteks teori agensi, penghindaran pajak dapat dipandang sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan informasi dan kepentingan antara pemilik dan manajer (Utami & Badera, 2020).

Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (1986) memperkenalkan Teori Akuntansi Positif sebagai pendekatan yang tidak hanya mendeskripsikan praktik akuntansi, tetapi juga berupaya menjelaskan dan memprediksi perilaku akuntansi berdasarkan motivasi ekonomi dan kontraktual dari para pelaku bisnis. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manajer dan pihak-pihak terkait akan mengambil keputusan akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingan mereka, baik dalam konteks penghematan biaya kontraktual maupun efisiensi pajak. Dalam praktiknya, perusahaan dapat secara strategis memilih kebijakan akuntansi tertentu yang sah secara hukum untuk mengurangi beban pajak, misalnya dengan menerapkan konservatisme akuntansi yang cenderung menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, atau melalui manipulasi laba dengan teknik depresiasi aset yang agresif. Pilihan-pilihan tersebut mencerminkan dorongan manajerial untuk menyesuaikan laporan keuangan demi tujuan tertentu, termasuk penghindaran pajak (Rahayu & Suryaningrum, 2021).

Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Tax avoidance merupakan strategi yang dilakukan oleh wajib pajak, baik individu maupun entitas bisnis, untuk meminimalkan kewajiban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah, ketidaksempurnaan, atau area abu-abu dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, praktik ini kerap menimbulkan kontroversi karena dinilai bertentangan dengan semangat keadilan dan etika perpajakan. Dewi dan Yasa (2020) menyatakan bahwa tax avoidance umumnya dilakukan melalui pengaturan akuntansi dan keuangan yang sah, seperti pemilihan metode depresiasi, pembentukan cadangan, atau transaksi afiliasi, yang secara teknis sesuai aturan namun bertujuan utama untuk mengurangi beban pajak. Konsekuensinya, strategi ini dapat menghambat otoritas pajak dalam mengoptimalkan penerimaan negara, karena potensi pajak yang seharusnya diterima menjadi berkurang akibat praktik penghindaran tersebut.

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap mencerminkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan investasinya pada aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya, seperti properti, pabrik, dan peralatan. Aset-aset tersebut umumnya memiliki umur ekonomis panjang dan menghasilkan beban penyusutan yang signifikan setiap tahunnya. Beban penyusutan ini berperan penting dalam menurunkan laba akuntansi yang menjadi dasar penghitungan pajak terutang. Menurut Ramadhan et al. (2021), keberadaan aset tetap yang besar dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk secara legal mengurangi beban pajak melalui kebijakan penyusutan yang agresif. Semakin tinggi intensitas aset tetap suatu perusahaan, semakin besar peluang untuk menurunkan laba kena pajak melalui depresiasi, sehingga meningkatkan potensi praktik penghindaran pajak (Hapsari & Mardijuwono, 2020).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan, di mana perusahaan lebih cepat mengakui kerugian atau beban, tetapi cenderung menunda pengakuan atas pendapatan atau keuntungan hingga benar-benar terealisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran keuangan yang lebih hati-hati dan realistis, serta berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap tindakan pelaporan yang terlalu optimis atau manipulatif. Rinaldi dan Wirawati (2020) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dapat membatasi manajemen dalam melakukan praktik agresif dalam laporan keuangan, termasuk dalam perencanaan pajak, sehingga berpotensi menekan tindakan tax avoidance. Namun demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Sari (2021) menunjukkan bahwa konservatisme tidak selalu efektif dalam mengurangi praktik penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan manajerial atau kepentingan tertentu yang tetap mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan strategi penghindaran pajak meskipun menggunakan pendekatan konservatif dalam pelaporan keuangan.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan volume penjualan perusahaan dari waktu ke waktu dan sering dijadikan indikator keberhasilan operasional serta daya saing perusahaan di pasar. Dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, perusahaan biasanya mengalami peningkatan laba yang pada gilirannya berdampak pada kenaikan beban pajak yang harus dibayarkan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk merancang berbagai strategi penghindaran pajak agar dapat mengoptimalkan keuntungan bersih setelah pajak. Agustin dan Mahaputra (2022) menekankan bahwa pertumbuhan penjualan yang signifikan sering kali memicu perusahaan untuk mengambil langkah-langkah perencanaan pajak yang lebih agresif. Selain itu, penelitian oleh Iskandar dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih intensif dalam melakukan pengaturan pajak guna mengurangi beban pajak secara legal melalui berbagai kebijakan dan praktik penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, jenis penelitian menggunakan asosiatif kausal. Populasi penelitian ini adalah perushaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling dan menghasilkan 13 sampel Perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun sehingga diperoleh 65 data observasi. Data yang diolah peneliti berasal dari

website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website Perusahaan yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode analisis yang digunakan adalah analisi deskriptif, analisis regresi data panel dan uji hipotesis.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Purposive Sampling

Kriteria	Melanggar Kriteria	Akumulasi
Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2023		65
Perusahaan Property dan Real Estate yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2019-2023	28	37
Perusahaan Property dan Real Estate yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.	0	37
Perusahaan Property dan Real Estate tidak mengalami kerugian selama periode Tahun 2019-2023	24	13
13 x 5		65

Sumber : www.idx.co.id diolah peneliti, 2024

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan, dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian. Informasi ini penting untuk memahami sebaran dan kecenderungan data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa jumlah total data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 observasi. Data tersebut diperoleh dari perusahaan-perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode pengamatan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023. Setiap variabel dianalisis berdasarkan data tahunan yang konsisten dari perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Uji Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih tepat digunakan dalam analisis data panel, yaitu antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Uji ini menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antar individu (dalam hal ini perusahaan) dalam model regresi panel. Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai probability cross-section Chi-Square sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar entitas, sehingga model yang lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM), karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik individual antar perusahaan selama periode pengamatan.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Uji ini menguji apakah terdapat korelasi signifikan antara variabel independen dengan efek individual dalam model. Jika korelasi tersebut signifikan, maka FEM lebih tepat digunakan; sebaliknya, jika tidak signifikan, maka REM dianggap lebih efisien dan sesuai. Dalam penelitian ini, Uji Hausman dilakukan dengan memilih

opsi random effect pada pengujian cross section. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,3372, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan antara estimasi model fixed effect dan random effect, sehingga Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model regresi yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis ini.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan model yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM) dalam analisis data panel. Uji ini dikembangkan oleh Breusch dan Pagan untuk menguji signifikansi efek individual secara statistik dalam model random effect. Pendekatan Breusch-Pagan LM test didasarkan pada nilai residual dari estimasi Ordinary Least Squares (OLS), di mana pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah varians efek individual berbeda secara signifikan dari nol. Jika hasilnya signifikan, maka Random Effect Model lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model. Berdasarkan hasil uji LM dalam penelitian ini, diperoleh nilai Breusch-Pagan sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efek individual yang signifikan, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan regresi data panel dengan metode Random Effect Model (REM) yaitu dimana pengujian ini dilakukan secara simultan dan parsial.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,084483 atau 8,44% mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini—yaitu Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, dan Pertumbuhan Penjualan—secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 8,44% variasi dalam variabel dependen, yaitu Penghindaran Pajak. Dengan kata lain, kontribusi ketiga variabel tersebut terhadap perubahan tingkat penghindaran pajak pada perusahaan properti dan real estat yang diteliti tergolong rendah. Berdasarkan Positive Accounting Theory (Watts & Zimmerman, 1986), manajemen perusahaan memiliki insentif untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu, termasuk strategi penghindaran pajak, berdasarkan motivasi kontraktual atau tekanan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun ketiga variabel yang diuji memiliki relevansi teoretis, ternyata pengaruh empirisnya dalam konteks penelitian ini masih terbatas.

Hal ini juga sejalan dengan Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976), yang menyatakan bahwa manajer sebagai agen dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan tidak selalu selaras dengan kepentingan pemilik (principal), terutama dalam konteks keputusan akuntansi dan pajak. Rendahnya nilai Adjusted R-squared menunjukkan bahwa ada banyak faktor lain di luar model yang kemungkinan besar lebih dominan dalam memengaruhi praktik tax avoidance. Faktor-faktor tersebut bisa mencakup mekanisme tata kelola perusahaan (GCG), leverage, struktur kepemilikan, insentif manajerial, atau bahkan faktor eksternal seperti regulasi perpajakan dan pengawasan dari otoritas fiskal. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel-variabel lain yang lebih luas cakupannya.

Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar

2,968621 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,76, dan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,038783 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama, variabel Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, dan Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik Penghindaran Pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat yang diteliti. Temuan ini mendukung asumsi dalam Positive Accounting Theory (Watts & Zimmerman, 1986), yang menjelaskan bahwa perusahaan secara rasional memilih kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan kepentingan ekonominya, termasuk dalam merancang strategi penghindaran pajak melalui mekanisme pelaporan keuangan, penyusutan aset, dan pengakuan pendapatan atau beban.

Selain itu, hasil ini juga relevan dalam kerangka Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976), yang menekankan adanya potensi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), terutama dalam pengambilan keputusan strategis yang memengaruhi beban pajak. Manajer yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik bisa memanfaatkan struktur aset tetap dan pertumbuhan penjualan untuk mengatur besar kecilnya laba kena pajak, sementara konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai alat mitigasi untuk menghindari risiko fiskal. Dengan pengaruh simultan ketiga variabel tersebut terhadap tax avoidance, temuan ini menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi strategi dan kondisi operasional yang kompleks dalam menentukan tingkat kepatuhan dan perencanaan pajaknya.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik Penghindaran Pajak, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai thitung sebesar -0.434017 yang lebih kecil dari ttabel 1.67022 dan nilai signifikansi sebesar 0.6658 (> 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi aset tetap dalam total aset perusahaan tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Meskipun secara teoritis, melalui pendekatan Positive Accounting Theory, beban penyusutan dari aset tetap dapat dimanfaatkan sebagai strategi legal untuk menurunkan laba kena pajak, hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan properti dan real estat dalam sampel tidak secara aktif menggunakan intensitas aset tetap sebagai instrumen utama penghindaran pajak. Faktor ini mungkin kurang relevan karena penyusutan aset tetap sudah menjadi bagian rutin dalam praktik akuntansi sektor ini.

Selanjutnya, hasil pengujian terhadap variabel Konservatisme Akuntansi juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak, dengan nilai thitung -0.056205 < ttabel dan signifikansi 0.9554 (> 0,05). Dalam konteks Agency Theory, konservatisme dianggap sebagai mekanisme pengendalian yang dapat mengurangi peluang manajer melakukan tindakan oportunistik, termasuk dalam hal penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan belum cukup kuat untuk memengaruhi praktik tax avoidance secara nyata. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan manajerial atau faktor eksternal lain yang lebih dominan dalam memengaruhi keputusan perpajakan, sehingga konservatisme hanya menjadi formalitas dalam pelaporan keuangan tanpa peran signifikan dalam kebijakan pajak.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, hasil pengujian terhadap Pertumbuhan Penjualan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak, dengan thitung 2.913593 > ttabel dan nilai signifikansi 0.0050 (< 0,05). Temuan ini mendukung

teori bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak agresif guna menjaga kestabilan laba setelah pajak dan mendukung strategi ekspansi. Dalam kerangka Positive Accounting Theory, manajer dari perusahaan yang tumbuh pesat mungkin lebih termotivasi untuk melakukan tax avoidance sebagai bentuk efisiensi keuangan. Selain itu, dari perspektif Agency Theory, tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang positif kepada pemilik atau investor juga dapat mendorong agen (manajer) untuk merancang strategi penghindaran pajak guna mempertahankan citra perusahaan yang kompetitif dan menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel Intensitas Aset Tetap dan Konservatisme Akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik Penghindaran Pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset tetap dan pendekatan konservatif dalam pelaporan keuangan tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Sementara itu, variabel Pertumbuhan Penjualan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan.

Secara simultan, ketiga variabel independen, yaitu Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, dan Pertumbuhan Penjualan, terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Artinya, meskipun secara individu tidak semua variabel berpengaruh signifikan, namun jika dilihat secara bersama-sama, ketiganya berperan dalam menjelaskan variasi praktik tax avoidance di perusahaan. Hasil ini menegaskan bahwa penghindaran pajak merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor internal perusahaan, sehingga pendekatan analisis yang komprehensif sangat diperlukan untuk memahami dinamika dan strategi yang digunakan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. K., & Mahaputra, I. N. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 101–110.

Andriyani, R., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance dengan Tekanan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 77–86.

Darma, R. A., & Imadah, S. (2023). Karakteristik Sektor Properti dan Real Estat serta Kaitannya dengan Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Terapan*, 6(2), 88–97.

Dewi, M. K., & Yasa, G. W. (2020). Strategi Tax Avoidance: Antara Legalitas dan Etika. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(2), 89–98.

Hafizh, A., & Africa, L. N. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 34–45.

Hapsari, I. P., & Mardijuwono, A. W. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Aktual*,

7(2), 123–132.

Iskandar, R., & Rahmawati, D. (2020). Peran Pertumbuhan Penjualan dalam Strategi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(3), 234–245.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Kementerian Keuangan. (2024). *Laporan Kinerja Kementerian Keuangan Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Nurhasanah, I., & Indradi, D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Keuangan dan Bisnis*, 12(2), 67–76.

Pertiwi, A. N., & Purwasih, R. (2023). Analisis Kinerja Penerimaan Pajak di Indonesia: Studi Periode 2017–2020. *Jurnal Kebijakan Fiskal dan Ekonomi*, 15(1), 45–58.

Pohan, C. A. (2021). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Prasetyo, R. B., Wulandari, S., & Hartono, A. (2023). Analisis Intensitas Aset Tetap dan Tax Avoidance pada Perusahaan Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 22–35.

Rahayu, S., & Suryaningrum, D. H. (2021). Konservatisme Akuntansi dan Praktik Penghindaran Pajak: Tinjauan dari Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 55–65.

Ramadhan, R. F., Lestari, R., & Nugroho, A. (2021). Analisis Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 45–54.

Rinaldi, Y., & Wirawati, N. G. P. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(3), 784–793.

Sari, D. A., & Nursyirwan, I. (2021). Tidak Signifikannya Hubungan Antara Intensitas Aset Tetap dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(3), 45–56.

Sawitri, R., Gunawan, B., & Lestari, P. (2022). Konservatisme Akuntansi dan Implikasinya terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 8(2), 91–102.

Tax Justice Network. (2020). *The State of Tax Justice 2020*. Retrieved from https://taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2020/

Utami, N. M. A., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak dengan Perspektif Teori Agensi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(5), 1230–1245.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Wijayanti, S. D., Ardianto, H., & Laila, N. (2023). Konservatisme Akuntansi dan Pengaruhnya terhadap Strategi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(4), 113–124.